

Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

Abdul Gani¹, Ribahan², Ulyan Nasri^{3*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

³Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, NTB, Indonesia

corresponding email: ulyannasri@iaihnw-lotim.ac.id

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik, terutama di tengah kompleksitas keberagaman sosial dan budaya. Penelitian ini secara komprehensif mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah dengan paradigma diferensiasi. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan tematik, data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penyusunan kurikulum PAI, memungkinkan penerapan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Implikasi dari penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif dan mendukung pendekatan pembelajaran yang beragam di sekolah dan madrasah.

Kata Kunci: Paradigma diferensiasi, Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI, sekolah dan madrasah

Abstract: Islamic Religious Education (Indonesian: Pendidikan Agama Islam or PAI) has a crucial role in shaping the character and moral values of students, especially in the midst of the complexity of social and cultural diversity. This study comprehensively explores the implementation of Merdeka Curriculum in PAI learning in schools and madrasahs with a differentiation paradigm. The research is motivated by the need to improve the quality of PAI learning that is responsive to the diversity of students. Using qualitative research methods and a thematic approach, data were collected through literature study and participatory observation. The results show that the implementation of Merdeka Curriculum provides greater flexibility in the preparation of PAI curriculum, enabling the implementation of learning strategies that are more responsive to the needs of diverse learners. The implications of this study provide a strong basis for the development of educational policies that are adaptive and supportive of diverse learning approaches in schools and madrasahs.

Keywords: Differentiation paradigm, Merdeka Curriculum, PAI learning, schools and madrasahs

How to Cite: Gani, A., Ribahan, R., Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (2), 169-179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik (Eni Andari, 2022). Salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer, Sayyid Qutb, menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pilar utama pembentukan kepribadian dan karakter umat Islam (Dharma Gyta Sari Harahap et al., 2023). Qutb memandang bahwa moral dan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Islam harus diintegrasikan dalam pendidikan sebagai dasar bagi pengembangan karakter yang kuat. Seiring perkembangan zaman, pendekatan pembelajaran PAI perlu terus disesuaikan dengan dinamika kebutuhan peserta didik yang semakin beragam (Zainuddin Atsani et al., 2023). Dalam konteks tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi suatu inovasi yang dapat membuka peluang untuk meningkatkan relevansi pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah (Pendi, Y. O., 2020).

Konteks pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman peserta didik, baik di sekolah maupun madrasah (Evi Susilowati, 2022). Adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan belajar memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual (Erlan Muliadi & Ulyan Nasri, 2023). Oleh karena itu, paradigma diferensiasi menjadi sebuah konsep yang relevan untuk dieksplorasi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di pembelajaran PAI.

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menekankan pengakuan terhadap perbedaan individual peserta didik dan menyediakan strategi pengajaran yang responsif (Abdul Majid, 2012). Sementara itu, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan madrasah dalam merancang kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Cecep Abdul Muhlis Suja'i, 2023). Kombinasi kedua konsep ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik (Mansyur et al., 2023).

Penelitian ini menciptakan kontribusi baru dengan menggabungkan paradigma diferensiasi dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PAI. Pemahaman mendalam terkait pengaruh kombinasi kedua konsep ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI masih belum banyak diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan berparadigma diferensiasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkrit bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih adaptif dan inklusif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka/*library research* (Nursapia, 2019). Metode penelitian pustaka dilakukan dengan

menyelidiki berbagai sumber teoritis terkait paradigma diferensiasi, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di konteks sekolah dan madrasah (Rizaldy Fatha Pringgar & Bambang Sujatmiko, 2020). Sumber-sumber teoritis tersebut mencakup artikel ilmiah, buku teks, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, kurikulum, serta teori pembelajaran diferensiasi (Creswell, J. W., 2008). Dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, sumber-sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk dianalisis guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ketiga konsep tersebut (Zed, 2008).

Selanjutnya, analisis pustaka difokuskan pada keterkaitan antara paradigma diferensiasi dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah dan madrasah. Proses analisis melibatkan identifikasi pola-pola temuan dari literatur, eksplorasi perbedaan pendekatan pembelajaran PAI yang muncul, serta pemahaman terkait potensi keunggulan dan kendala implementasi (Khatibah, 2011). Metode penelitian pustaka ini membantu membangun dasar teoretis yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan diferensiasi dapat memperkaya dan memperbaiki pembelajaran PAI di institusi pendidikan Islam (Sari & Asmendri, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian yang membahas paradigma diferensiasi (Devi Kurnia Fitra, 2022) implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, beberapa aspek yang urgen untuk dibahas melibatkan:

Relevansi dan Keefektifan Pendekatan Diferensiasi

Pertanyaan mendasar kaitan dengan relevansi dan keefektifan pendekatan diferensiasi yaitu sejauh mana pendekatan diferensiasi dapat memberikan respons terhadap keberagaman peserta didik dalam konteks PAI? Pembelajaran Berparadigma Diferensiasi mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses pengajaran dan pengalaman belajar dengan perbedaan individual di antara peserta didik (Junaidin, 2023). Paradigma diferensiasi berfokus pada pengakuan bahwa siswa memiliki gaya belajar, kebutuhan, dan kecepatan belajar yang berbeda (Wisman Hadi et al., 2022). Oleh karena itu, guru yang menerapkan pembelajaran berparadigma diferensiasi akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman ini.

Beberapa karakteristik pembelajaran berparadigma diferensiasi meliputi:

a. Penyesuaian Materi

Guru merancang dan menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai tingkat kompleksitas dan mendalam, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa (Alamia Haque Insani & Kukuh Munandar, 2023)

b. Strategi Pengajaran Varied

Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mencocokkan gaya belajar siswa. Ini dapat mencakup penggunaan gambar, cerita, diskusi kelompok, dan kegiatan praktis untuk menjangkau berbagai preferensi belajar (Dwi Putriana Naibaho, 2023).

c. Penilaian yang Diferensial

Pendekatan penilaian berfokus pada pemahaman individual siswa. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti proyek, ulangan lisan, atau portofolio, untuk mengukur pemahaman siswa dengan cara yang sesuai dengan keunikan, fleksibilitas dalam Kelas (Ulyan Nasri & M. Tabibuddin, 2023). Guru menciptakan fleksibilitas dalam struktur kelas, memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, secara mandiri, atau dalam bentuk pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka (Dwi Putriana Naibaho, 2023).

d. Dukungan Tambahan

Siswa yang membutuhkan dukungan tambahan menerima perhatian dan bantuan lebih lanjut. Guru dapat memberikan bimbingan ekstra, materi bacaan yang disesuaikan, atau alat pembelajaran yang mendukung (Ulyan Nasri & Arif Mulyohadi, 2023).

Pembelajaran berparadigma diferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa dapat berhasil tanpa memandang perbedaan individu mereka. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan keberagaman di dalam kelas dan menempatkan fokus pada pemahaman dan kemajuan individu siswa.

Pendekatan diferensiasi menjadi relevan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam pembelajaran PAI (Alamia Haque Insani & Kukuh Munandar, 2023). Keberagaman dapat mencakup perbedaan latar belakang budaya, tingkat pemahaman, kemampuan belajar, dan minat. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat merancang strategi pengajaran yang memperhatikan perbedaan ini. Misalnya, memberikan materi dengan berbagai tingkat kompleksitas, menggunakan beragam sumber daya pembelajaran, atau memberikan pilihan aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini seharusnya mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing (Prima, D. & Sari, S., 2022).

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana efektivitas berbagai strategi diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik? Efektivitas strategi diferensiasi dapat diukur melalui peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Strategi diferensiasi melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, penilaian formatif, dan penyesuaian konten yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan pencapaian

pemahaman antar siswa yang mungkin memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, atau tingkat pemahaman yang berbeda. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran juga dapat menjadi indikator efektivitas diferensiasi. Jika siswa merasa terlibat dan termotivasi, hal ini dapat mencerminkan bahwa strategi diferensiasi telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat berpengaruh signifikan terhadap desain dan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah (Salman Hudri & Khotibul Umam, 2022). Dengan memberikan kewenangan lebih kepada institusi pendidikan, kurikulum ini memberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Salman Hudri & Khotibul Umam, 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, ini dapat mengarah pada pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan keberagaman latar belakang peserta didik, memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dengan situasi sosial dan budaya setempat (Naili Nur Fitrotun et al., 2019).

Fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dapat memberikan ruang yang signifikan untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran PAI (Anita Aprilia & Betty Mauli Rosa, 2021). Dengan memberikan keleluasaan kepada guru dan institusi untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, guru dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa (Mansyur et al., 2023). Misalnya, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, mengintegrasikan sumber daya yang beragam, atau memberikan berbagai jenis penilaian untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, fleksibilitas ini dapat menjadi landasan untuk penerapan pendekatan diferensiasi yang efektif dalam pengajaran PAI di sekolah dan madrasah.

Pengaruh Kurikulum Terhadap Nilai Agama dan Karakter

Ada dua permasalahan yang urgen untuk dijelaskan pada bagian ini, yaitu: Pertama, bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai agama peserta didik? Implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai agama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan memberikan keleluasaan dalam merancang kurikulum, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Eni Andari, 2022). Dalam prosesnya, pendekatan diferensiasi dapat diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman karakter dan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Misalnya, siswa dengan minat atau pemahaman yang lebih tinggi dapat

diberikan materi yang lebih mendalam, sementara siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih rendah dapat mendapatkan pendekatan yang lebih mendukung (Pendi, Y. O., 2020).

Kedua, Apakah Terdapat Perbedaan dalam Pencapaian Nilai Agama dan Pengembangan Karakter antara Sekolah dan Madrasah? Perbedaan dalam pencapaian nilai agama dan pengembangan karakter antara sekolah dan madrasah mungkin dapat diamati tergantung pada implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Sekolah dan madrasah memiliki konteks pendidikan yang berbeda, dengan fokus dan tujuan yang mungkin berbeda pula (Yamin Muhammad, S., 2020). Faktor-faktor seperti penekanan pada aspek akademik, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta nilai-nilai yang diutamakan di setiap institusi dapat mempengaruhi hasil pencapaian dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian komparatif antara sekolah dan madrasah untuk memahami sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka di kedua institusi tersebut dapat memberikan dampak pada pencapaian nilai agama dan pengembangan karakter peserta didik (Houtman, 2020).

Tantangan dan Peluang

a. Tantangan

1) Keterbatasan Sumber Daya

Pendidikan Islam seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga pengajar. Implementasi paradigma diferensiasi dan Kurikulum Merdeka membutuhkan investasi tambahan dalam pengembangan materi pembelajaran yang beragam dan peningkatan kapasitas guru (Yamin Muhammad, S., 2020).

2) Tingginya Beban Kerja Guru

Guru di lingkungan pendidikan Islam mungkin sudah memiliki beban kerja yang tinggi. Menerapkan pendekatan diferensiasi dan merancang kurikulum yang responsif memerlukan waktu dan usaha ekstra, yang dapat menjadi hambatan pada tingkat implementasi di lapangan (Gina Nurvina Darise, 2021).

3) Tantangan dalam Evaluasi dan Penilaian

Mengukur keberhasilan implementasi paradigma diferensiasi dan Kurikulum Merdeka secara kuantitatif dapat menjadi tantangan. Sistem evaluasi dan penilaian yang tidak mendukung pendekatan diferensiasi dapat menghambat pengukuran progres individual siswa (Dharma Sherly & Sihombing, H. B., 2020).

b. Peluang

1) Pengembangan Kreativitas Guru

Implementasi paradigma diferensiasi dan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pengajaran. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan materi sesuai dengan kebutuhan

peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Manalu, W.B., 2020).

2) Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi peluang untuk mendukung implementasi paradigma diferensiasi. Aplikasi dan platform e-learning dapat memberikan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran dan memfasilitasi pendekatan yang dapat disesuaikan (M. Tohir, 2019)

3) Peningkatan Partisipasi Peserta Didik

Pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan memperhitungkan keberagaman gaya belajar dan minat siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan relevan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Ulyan Nasri, 2023)

4) Pemberdayaan Institusi Pendidikan

Paradigma Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada institusi pendidikan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan pemberdayaan ini, sekolah dan madrasah dapat menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dan berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai agama (Dharma Sherly & Sihombing, H. B., 2020).

Relevansi Konteks Sosial dan Kultural

Ada dua permasalahan yang dieksplor dalam bagian ini yaitu: Pertama, Sejauh mana paradigma diferensiasi dan Kurikulum Merdeka sesuai dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia? Kedua, Bagaimana keberagaman budaya dan agama masyarakat tercermin dalam strategi pembelajaran PAI yang diadopsi?

Pertama, Paradigma diferensiasi dan Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang signifikan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia mencakup perbedaan etnis, bahasa, agama, dan tradisi. Pendekatan diferensiasi memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan keberagaman ini. Guru dapat mengakomodasi variasi kebutuhan dan gaya belajar siswa, mempertimbangkan konteks sosial mereka. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal, memastikan bahwa pembelajaran mencerminkan keunikan masyarakat setempat (M. Tohir, 2019).

Kedua, Strategi pembelajaran PAI yang diadopsi seharusnya mencerminkan dan menghormati keberagaman budaya dan agama masyarakat di Indonesia. Guru dapat mengintegrasikan konteks lokal, seperti cerita atau tradisi lokal, dalam pembelajaran PAI. Selain itu, dalam konteks agama, guru dapat mengenalkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran PAI yang mencerminkan keragaman pandangan keagamaan di masyarakat. Pendekatan diferensiasi dalam pengajaran PAI juga dapat memperhitungkan perbedaan

pemahaman dan praktik keagamaan siswa, menciptakan ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia (M. Amin & Syahrir, 2020). Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap keberagaman budaya dan agama diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan inklusif bagi peserta didik.

Dengan membahas aspek-aspek ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman kita tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah.

Catatan Akhir

Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, dengan memfokuskan pada paradigma diferensiasi, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah.

Implementasi paradigma diferensiasi relevan dalam merespons keberagaman peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perbedaan latar belakang, kemampuan, dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan keberagaman agama di Indonesia. Meskipun dihadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan beban kerja guru yang tinggi, terdapat peluang untuk mengembangkan kreativitas guru, memanfaatkan teknologi, dan meningkatkan partisipasi siswa.

Dalam konteks pencapaian nilai agama dan pengembangan karakter, implementasi Kurikulum Merdeka dan paradigma diferensiasi dapat menjadi katalisator untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih berdaya, menghargai keberagaman budaya, dan mendukung pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagai langkah kedepan, diperlukan upaya terus-menerus dalam meningkatkan pemahaman guru, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif. Kontribusi penelitian ini memberikan arahan yang penting dalam mengarahkan perkembangan pendidikan agama Islam yang responsif dan relevan di tengah dinamika keberagaman masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Alamia Haque Insani & Kukuh Munandar. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 4(1), 6–11.
- Anita Aprilia & Betty Mauli Rosa. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Historis. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>

- Cecep Abdul Muhlis Suja'i. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 174–170.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research – Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. Third Edition*. Pearson Education, Inc.
- Devi Kurnia Fitra. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Dharma Gyta Sari Harahap, Salman Alparis Sormin, Hariani Fitrianti, Muh. Rafi'y, & Ferry Irawan. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Using Learning Management System (LMS). *IJERE:International Journal of Educational Research Excellence*, 2(1), 93–99. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i1.439>
- Dharma Sherly & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Urban Green Proceeding: Konferensi Nasional Pendidikan*, 1(1), I, 1, 183-190. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/33>
- Dwi Putriana Naibaho. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Eni Andari. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *ALLIMNA: JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Erlan Muliadi & Ulyan Nasri. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Evi Susilowati. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 116–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Gina Nurvina Darise. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. Palembang 10 Januari 2020. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, 2(3), 39–46.
- Junaidin. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *eL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15–24. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5, 36–39.
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, Muzakkir Walad, & Muh. Zulkifli. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad

- Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936–1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>
- M. Amin & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 7.
- M. Tohir. (2019). *Merdeka Belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Manalu, W.B. (2020). *Konsep “Merdeka Belajar”: Kemana Arah Pendidikan Indonesia*. Universitas Jambi.
- Mansyur, Lukman S. Thahir, & Fatimah Saguni. (2023). Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023*, 1(2), 329–336.
- Naili Nur Fitrotun, Moh. Miftakhul Huda, & Achmad Ali Fikri. (2019). Persepsi Calon Guru PAI terhadap Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* ., 13(2), 27–32.
- Nursapia. (2019). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–73. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1), 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>
- Prima, D. & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Rizaldy Fatha Pringgar & Bambang Sujatmiko. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *T-Edu : Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Salman Hudri & Khotibul Umam. (2022). Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–59.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Ulyan Nasri. (2023). *Philosophy of Education*. CV. Haramain Lombok.
- Ulyan Nasri & Arif Mulyohadi. (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools (Case study at Dar al-Qur'an and al-Hadith al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Institute in Nahdlatul Wathan Lombok). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 234–247(14), 2. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v14i02.7029>
- Ulyan Nasri & M. Tabibuddin. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-

- Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1625–1632.
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7053>
- Wisman Hadi, Elly Prihasti Wuriyani, Achmad Yuhdi, & Reny Agustina. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 56–68.
- Yamin Muhammad, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan (Ke-2)*. Yayasan Obor Indonesia.